

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai langkah, prosedur atau metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan fakta yang berkaitan dengan judul skripsi “ *Perkembangan Kesenian Tradisional Bela Diri Ujungan Di Bekasi Tahun 1950-1985 (Suatu Kajian Terhadap Nilai-Nilai Budaya Lokal)*”. Penulis mencoba untuk memaparkan langkah-langkah yang digunakan dalam mencari sumber-sumber, cara pengolahan sumber, analisis dan cara penelitiannya.

Pada bagian pertama penulis akan menjelaskan metode dan teknik penelitian yang akan digunakan oleh penulis secara teoritis sebagai landasan dalam pelaksanaan penelitian. Pada bagian kedua penulis akan menjelaskan lokasi dan subjek penelitian. Pada bagian ketiga penulis akan menjelaskan mengenai tahapan-tahapan persiapan dalam pembuatan skripsi, yaitu penentuan dan pengajuan tema, penyusunan rancangan penelitian. Mengurus perizinan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan proses bimbingan. Bagian keempat berisi tentang pelaksanaan penelitian yang dimulai dari pengumpulan data (heuristik) baik sumber tertulis maupun sumber lisan, kritik sumber, dan interpretasi.

Pada bagian terakhir penulis akan memaparkan mengenai proses penulisan skripsi atau historiografi sebagai bentuk laporan penelitian sejarah yang telah dilakukan. Pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh

penulis dalam melakukan penyusunan penulisan dalam penelitian ini dibagi dalam beberapa langkah. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian dan laporan penelitian.

A. Metode dan Teknik Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian merupakan sebuah usaha yang dilakukan untuk mendapatkan jawaban-jawaban atas masalah yang dihadapi. Dalam melakukan sebuah penelitian diperlukan sebuah metode agar penelitian menjadi lebih mudah dan terarah. Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah *metode historis* atau metode sejarah dengan pendekatan interdisipliner. Metode berarti suatu cara, prosedur, atau teknik untuk mencapai atau menggarap sesuatu secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, metode merupakan salah satu ciri kerja ilmiah. Metode Historis adalah suatu proses menguji, menjelaskan dan menganalisis (Gosttchak, 1985 : 32).

Menurut Sobana (2008:1), metode sejarah adalah:

Metode atau cara yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian peristiwa sejarah dan permasalahannya. Dengan kata lain, metode penelitian sejarah adalah instrument untuk merekonstruksi peristiwa sejarah (*history as past actuality*) menjadi sejarah sebagai kisah (*history as written*)

Menurut Ismaun (2005:28):

Metode sejarah adalah seperangkat sarana/sistem yang berisi asas-asas atau norma-norma, aturan-aturan, prosedur, metode dan teknik yang harus diikuti untuk mengumpulkan segala kemungkinan saksi mata (*witness*) tentang suatu masa atau peristiwa, untuk mengevaluasi kesaksian (*testimony*) tentang saksi-saksi tersebut, untuk menyusun fakta-fakta yang telah diuji dalam hubungan-hubungan kausalnya dan akhirnya menyajikan pengetahuan yang tersusun mengenai peristiwa-peristiwa tersebut.

Dari ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode sejarah sangat sesuai dengan penelitian ini karena data dan fakta yang diperlukan berhubungan dengan peristiwa masa lampau. Dengan menggunakan metode sejarah penulis dapat mengkaji keaslian sumber data sejarah, kebenaran informasi sejarah, serta bagaimana melakukan interpretasi terhadap sumber data sejarah tersebut untuk disusun sebagai cerita sejarah.

Tugas penulis dalam penelitian historis adalah mengadakan rekonstruksi mengenai masa lampau. Tidak semua peristiwa masa lalu dapat diulang kembali, sehingga penelitian ini haruslah berdasarkan fakta sejarah dan membangun pemecahan persolan berdasarkan fakta tersebut. Menurut Sjamsuddin (2007: 14), dalam kaitannya dengan ilmu sejarah, dengan sendirinya metode sejarah adalah “bagaimana mengetahui sejarah”, sedangkan metodologi adalah “mengetahui bagaimana mengetahui sejarah”. Sedangkan menurut Ismaun (2005: 35), “metode ilmiah di dalam sejarah bertujuan untuk memastikan dan memaparkan kembali fakta masa lampau berdasarkan bukti dan data yang diperoleh sebagai peninggalan masa lampau” dengan kata lain metode sejarah adalah

“Proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau”. Dalam mengkaji permasalahan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan interdisipliner. Pendekatan interdisipliner adalah pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan secara terpadu. Disiplin ilmu yang digunakan yaitu ilmu sosiologi dan antropologi. Ilmu sosiologi seperti peranan sosial dan perubahan sosial. Apabila ilmu antropologi dipergunakan dalam mengkaji mengenai budaya pada masyarakat Bekasi dan mengkaji kesenian ujungan. Penggunaan pendekatan interdisiplin atau multidimensional maksudnya ialah dalam menganalisis berbagai peristiwa atau fenomena masa lalu, sejarah menggunakan konsep-konsep dari berbagai ilmu sosial tertentu yang relevan dengan pokok kajiannya. (Ismaun, 2005 : 198)

Helius Sjamsuddin (2007 : 67-187) menjelaskan bahwa penelitian sejarah yang pada dasarnya adalah penelitian terhadap sumber-sumber sejarah, merupakan implementasi dari tahapan kegiatan yang tercakup dalam metode sejarah, yakni:

1. Heuristik adalah kegiatan mencari dan menemukan sumber yang diperlukan. Berhasil tidaknya pencarian sumber, pada dasarnya tergantung dari wawasan peneliti mengenai sumber yang diperlukan dan keterampilan teknis penelusuran sumber, baik berupa sumber tulisan maupun sumber lisan. Pada tahap ini akan dilakukan pencarian sumber lisan melalui teknik wawancara kepada seniman atau jawara-

jawara kesenian tradisional bela diri ujugan dan pemerintah setempat. Pada tahap ini pula, penulis menggunakan studi kepustakaan yaitu untuk memperoleh data yang dianggap relevan dengan pembahasan mengenai kesenian tradisional bela diri ujugan, kesenian tradisional, pelestarian kesenian tradisional, teori-teori antropologi.

2. Kritik merupakan tahap lanjutan dari heuristik, yaitu melakukan proses penyelidikan terhadap sumber dan data yang telah diperoleh sebelumnya, baik dalam segi bentuk (kritik eksternal) maupun isinya (kritik internal). Hal ini bertujuan agar fakta yang akan digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus kajian serta untuk menyeleksi data, sehingga diperoleh fakta.
3. Interpretasi yaitu penafsiran akan makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lain. Penafsiran atas fakta harus dilandasi oleh sikap objektif. Kalaupun dalam hal tertentu bersikap subjektif, harus subjektif rasional, jangan subjektif emosional. Rekonstruksi peristiwa sejarah harus menghasilkan sejarah yang benar atau mendekati kebenaran. Pada tahap ini, penulis menginterpretasikan data-data mengenai kesenian tradisional bela diri ujugan yang sudah dianalisis dan dikritik. Dalam tahap ini diharapkan dapat menjawab permasalahan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini.
4. Historiografi adalah merangkaikan fakta berikut maknanya secara kronologis/diakronis dan sistematis, menjadi tulisan sejarah sebagai kisah. Kedua sifat uraian itu harus benar-benar tampak, karena kedua

hal itu merupakan bagian dari ciri karya ilmiah, sekaligus ciri sejarah sebagai ilmu. Fakta-fakta yang telah didapatkan penulis tentang kesenian tradisional ujungan dengan melalui berbagai macam proses kemudian disusun oleh penulis menjadi sebuah karya tulis.

Wood Gray (Sjamsuddin, 2007: 89-90) mengemukakan ada enam langkah dalam metode historis sebagai berikut:

1. Memilih topik yang sesuai. Dalam penelitian ini, topik tentang Kesenian tradisional bela diri Ujungan dipilih peneliti karena peneliti tertarik untuk mengangkat kesenian lokal masyarakat Bekasi yang harus dilestarikan ini.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik. Mencari dan mengumpulkan data-data terkait dengan Kesenian tradisional bela diri ujungan. Mencari para seniman atau jawara-jawara Kesenian tradisional bela diri ujungan, kemudian mencari buku-buku yang bersinggungan dengan kesenian tradisional bela diri ujungan, kesenian tradisional, kesenian bela diri, serta pelestarian kesenian tradisional. Buku-buku tersebut penulis dapatkan di beberapa perpustakaan diantaranya; Perpustakaan Universitas Indonesia, Perpustakaan STSI, Perpustakaan Kota Bekasi, dan beberapa toko buku. Selanjutnya penulis mencari data-data mengenai kehidupan sosial masyarakat Bekasi untuk menunjang data-data lainnya terhadap penulisan skripsi ini.

3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditentukan ketika penelitian sedang berlangsung. Dalam langkah ini penulis membuat catatan-catatan penting terutama dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber. Dalam langkah ini penulis membuat catatan-catatan penting terutama dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber. Hasil wawancara dengan narasumber yang kompeten dan ahli mengenai kesenian tradisional bela diri ujudan kemudian dituangkan oleh penulis dalam bentuk tulisan.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (melalui kritik sumber). Kritik dilakukan terhadap semua sumber yang dihimpun peneliti tentang kesenian tradisional bela diri ujudan untuk memperoleh data yang relevan. Setelah sumber yang berkenaan dengan kesenian tradisional bela diri ujudan diperoleh dan dikumpulkan, kemudian penelaah serta pengklasifikasian terhadap sumber-sumber informasi, selain itu juga penulis membandingkan hasil wawancara terhadap narasumber dengan buku-buku yang berkaitan dengan kesenian tradisional bela diri ujudan.
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya. Catatan fakta-fakta hasil penelitian disusun oleh penulis dalam sebuah sistematika yang baku dengan berpedoman pada buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Selanjutnya, penulis

tuangkan dalam skripsi yang berjudul Perkembangan Kesenian Tradisional Bela diri Ujungan di Bekasi Tahun 1950-1985 (Suatu Kajian Historis Terhadap Nilai-nilai Budaya Lokal).

6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Agar metode sejarah memiliki makna yang utuh dan komprehensif, maka dalam melaksanakan penelitian sejarah seyogyanya memperhatikan hal-hal berikut (Kartodirdjo, 1987:236):

- (1) Dalam historiografi diperlukan pendekatan fenomenologis yang didasarkan atas pengalaman dan pemahaman pelaku sendiri.
- (2) Pengungkapan yang bersifat reflektif, sehingga dimungkinkan tetap adanya kesadaran dan subjektivitas diri sendiri, seperti kepentingan, perhatian, logika, metode, serta latarbelakang historisnya.
- (3) Bersifat komprehensif, sehingga memiliki relevansi terhadap realitas sosial berbagai tingkat dan ruang lingkup.
- (4) Memiliki relevansi terhadap kehidupan praktis.

2. Teknik Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah studi kepustakaan, wawancara dan studi dokumentasi. Studi kepustakaan dilakukan dengan mencari buku-buku yang relevan dan sesuai dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu mengenai kesenian ujungan. Berkaitan dengan ini, dilakukan kegiatan kunjungan ke perpustakaan-perpustakaan yang berada di Kota Bekasi maupun Kabupaten Bekasi yang mendukung dalam penulisan ini. Setelah berbagai literatur terkumpul dan cukup relevan sebagai acuan dalam penulisan ini,

maka penulis mulai mempelajari, mengkaji dan mengidentifikasi serta memilih sumber yang relevan dan dapat dipergunakan dalam penulisan.

Tahap selanjutnya yaitu melakukan wawancara. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan narasumber untuk memberikan informasi sesuai dengan permasalahan penelitian. Wawancara yang dilakukan adalah teknik wawancara gabungan yaitu perpaduan antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Semua responden yang diwawancarai diberi pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan tata urutan yang seragam. Sedangkan wawancara yang tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak mempunyai persiapan sebelumnya dari daftar pertanyaan dengan susunan kata-kata dan tata urutan yang harus dipatuhi penulis.

Wawancara dilakukan oleh penulis kepada orang-orang yang langsung bersangkutan dengan peristiwa atau objek penelitian, pelaku atau saksi dalam suatu peristiwa kesejarahan yang akan diteliti dalam hal ini yaitu tentang kesenian ujudan. Penggunaan teknik wawancara sebagai teknik untuk memperoleh data berdasarkan pertimbangan bahwa periode yang menjadi bahan kajian dalam penulisan ini masih memungkinkan untuk mendapatkan sumber lisan mengenai kesenian ujudan. Selain itu, narasumber (pelaku atau saksi) mengalami, melihat dan merasakan sendiri peristiwa masa lampau yang menjadi objek kajian sehingga sumber yang

diperoleh akan menjadi objektif. Karena dalam hal ini teknik wawancara erat kaitannya dengan sejarah lisan (*oral history*). Sejarah lisan (*oral history*), yaitu ingatan tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang di wawancara sejarawan (Sjamsuddin, 1996:78)

Tahap selanjutnya Studi dokumentasi yang merupakan penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara tulisan, atau lain-lain bentuk rekaman biasanya dikenal dengan penelitian analisis dokumen atau analisis isi.

B. LOKASI DAN SUBJEK PENELITIAN

Lokasi penelitian terletak di Desa Mekar Sari Kelurahan Pedurenan di Kota Bekasi. Jarak lokasi penelitian adalah kurang lebih 20km dari Kantor Wali Kota Bekasi dan dapat ditempuh dalam waktu kurang lebih 30 menit dengan menggunakan kendaraan bermotor. Penulis mengambil lokasi Desa Mekar Sari dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan salah satu desa yang masih melestarikan kesenian tradisional bela diri ujungan. Subjek penelitian di dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Mekar Sari dan SANGGAR PUTRA BUDAYA.

C. PROSEDUR PENELITIAN

Sebelum melakukan penelitian ada beberapa prosedur penelitian yang penulis lakukan. Kegiatan penulis tersebut dilakukan secara bertahap.

Tahapan yang diambil penulis dalam proses persiapan adalah sebagai berikut:

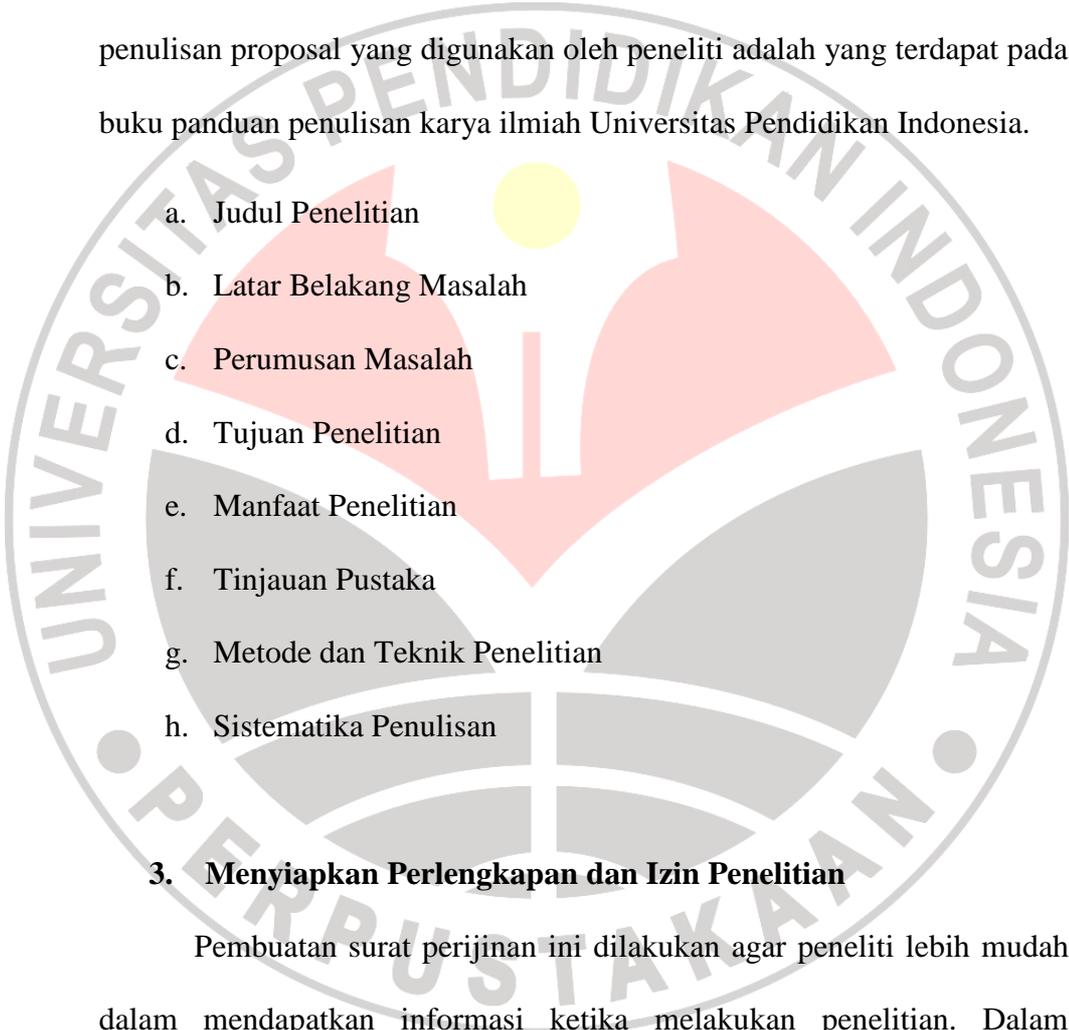
1. Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Sebelum melakukan penelitian yang berkenaan dengan permasalahan yang dikaji, peneliti terlebih dahulu menentukan tema dan judul penelitian. Setelah peneliti mendapatkan tema dan menentukan judul maka peneliti mengajukannya kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) jurusan Pendidikan Sejarah. Pada saat itu judul yang diajukan oleh peneliti yaitu "*Perkembangan Kesenian Bela Diri Ujungan di Bekasi Tahun 1950-1985 (Suatu Tinjauan Historis Terhadap Nilai-Nilai Budaya Lokal)*". Setelah mendapatkan persetujuan dari Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS), maka peneliti mulai melakukan penyusunan rancangan penelitian dalam bentuk proposal.

2. Penyusunan Rancangan Penelitian

Dalam tahapan ini peneliti melakukan pencarian sumber-sumber yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dikaji. Peneliti membaca berbagai sumber literatur yang relevan mengenai permasalahan yang dibahas. Setelah mendapatkan data, rancangan penelitian ini dijabarkan dalam bentuk proposal oleh peneliti. Setelah proposal selesai, peneliti mengajukannya kembali ke Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi dan disetujui dengan surat ketetapan dari ketua jurusan Pendidikan Sejarah dengan No. 110/TPPS/JPS/2010. Setelah proposal disetujui maka ditetapkan calon Pembimbing I dan calon Pembimbing II dan peneliti

mempresentasikan proposal tersebut dalam seminar proposal pada tanggal 10 Desember 2010. Di dalam seminar tersebut peneliti mendapatkan beberapa masukan dari dosen-dosen yang menghadiri seminar. Dari seminar tersebut terdapat masukan-masukan dari dosen untuk mengubah rumusan masalah, latarbelakang dan tinjauan pustaka. Sistematika penulisan proposal yang digunakan oleh peneliti adalah yang terdapat pada buku panduan penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia.

- 
- a. Judul Penelitian
 - b. Latar Belakang Masalah
 - c. Perumusan Masalah
 - d. Tujuan Penelitian
 - e. Manfaat Penelitian
 - f. Tinjauan Pustaka
 - g. Metode dan Teknik Penelitian
 - h. Sistematika Penulisan

3. Menyiapkan Perlengkapan dan Izin Penelitian

Pembuatan surat perijinan ini dilakukan agar peneliti lebih mudah dalam mendapatkan informasi ketika melakukan penelitian. Dalam tahapan ini, peneliti membuat surat perijinan dari jurusan yaitu surat permohonan izin mengadakan penelitian dalam rangka memenuhi tugas akhir perkuliahan, yang kemudian diajukan kembali ke bagian Sub Bagian Mahasiswa (SUBAGMAWA) FPIPS yang kemudian ditandatangani oleh

Pembantu Dekan bidang pendidikan dan kemahasiswaan. Sebelum membuat surat permohonan izin mengadakan penelitian yang diajukan ke bagian Sub Bagian Mahasiswa (SUBAGMAWA) FPIPS , peneliti menyiapkan syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk membuat permohonan izin penelitian yaitu; proposal yang sudah di *accept* oleh pembimbing, foto copy KTM, membuat surat perijinan dari jurusan, salinan foto copy bukti pembayaran SPP semester terakhir. Surat ini ditujukan kepada:

- (a) Biro Pusat Statistik Kota Bekasi
- (b) Kantor Kesbang dan Limnas Kota Bekasi
- (c) Dinas Pemuda Olahraga Budaya dan Pariwisata Kota Bekasi
- (d) Dewan Kesenian Kota Bekasi
- (e) Dewan Kesenian Kabupaten Bekasi
- (f) Surat Kabar “Radar Bekasi”

Dalam memperoleh data dan sumber yang diperlukan, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan rancangan penelitian dan perlengkapan penelitian yang diperlukan ketika melakukan proses penelitian. Adapun perlengkapan penelitian yang disiapkan adalah sebagai berikut:

- a. Surat Izin dari Dekan FPIPS.
- b. Instrumen wawancara.
- c. Alat Perekam
- d. Kamera Foto

- e. Alat tulis dan catatan lapangan.

Surat keputusan izin penelitian dari pihak Dekan FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia digunakan penulis sebagai surat pengantar yang bertujuan dan berfungsi mengantarkan atau menjelaskan kepada suatu instansi/ perorangan bahwa penulis sedang melaksanakan suatu penelitian dengan harapan agar instansi/ perorangan tersebut dapat memberikan informasi data dan fakta yang penulis butuhkan selama proses penelitian.

4. Proses Bimbingan/Konsultasi

Proses bimbingan merupakan salah satu tahapan yang penting dalam penyusunan laporan penelitian ini. Dengan melakukan bimbingan, peneliti akan mendapatkan masukan-masukan dari Pembimbing I dan Pembimbing II yang akan membantu dalam proses penyusunan laporan penelitian. Dalam penyusunan laporan penelitian ini peneliti dibimbing oleh Prof. Dr. H Dadang Supardan, M.Pd selaku Pembimbing I dan Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si. selaku Pembimbing II. Proses bimbingan ini dilakukan oleh peneliti dua kali dalam satu bulan. Setiap hasil penelitian yang peneliti dapatkan dilaporkan kepada pembimbing untuk dikonsultasikan agar peneliti lebih memahami, dan mendapat petunjuk untuk menghadapi segala kendala yang ditemukan dalam penyusunan penelitian ini.

D. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan beberapa langkah sesuai dengan metode sejarah yang digunakan oleh peneliti.

1. Heuristik atau Pengumpulan Sumber

Pada tahap ini penulis berusaha untuk melakukan pencarian, pengumpulan dan mengklasifikasikan berbagai sumber yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang dikaji. Sumber sejarah menurut Heliuss Samsuddin (1996:73), adalah segala sesuatu yang belangsung menceritakan kepada kita, tentang sesuatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lalu. Sumber sejarah berupa bahan-bahan sejarah yang memuat bukti-bukti aktifitas manusia dimasa lampau yang berbentuk tulisan atau cerita. Sumber tertulis berupa buku dan artikel yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji dan juga ditambah dengan sumber lisan dengan menggunakan teknik wawancara kepada narasumber yang menjadi pelaku dan juga mengetahui tentang “ *Perkembangan Kesenian Tradisional Bela Diri Ujungan Di Bekasi Tahun 1950-1985 (Suatu Kajian Historis Terhadap Nilai-Nilai Budaya Lokal)*” .

1.1 Sumber Tertulis

Pada tahap ini penulis mencari sumber tertulis yang relevan dengan permasalahan penelitian baik berupa buku, artikel, majalah, koran maupun karya ilmiah lainnya. Studi literatur yang dilakukan yaitu dengan cara membaca dan mengkaji sumber-sumber tertulis yang menunjang

dalam penulisan skripsi ini. Sumber tertulis tersebut didapatkan oleh penulis dari berbagai tempat seperti:

1. UPT Perpustakaan UPI.

Data yang didapatkan di perpustakaan UPI yaitu buku-buku umum yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti dalam mengerjakan skripsi. Terutama yang berkaitan dengan ruang lingkup seni, tradisi, kebudayaan dan metode penelitian dalam masyarakat. Pencarian sumber tertulis di UPT Perpustakaan UPI ini dilakukan dengan rutin.

2. UPT Perpustakaan STSI Bandung.

Data yang didapatkan oleh penulis di UPT Perpustakaan STSI Bandung yaitu berupa buku-buku umum yang lebih spesifik tentang buku-buku seni dan kebudayaan yang lebih lengkapnya penulis dapatkan di Perpustakaan ini. Penulis melakukan pencarian sumber tertulis di perpustakaan ini dilakukan sebanyak satu kali seminggu.

3. Perpustakaan Kota Bekasi.

Data yang didapatkan oleh penulis di Perpustakaan Kota Bekasi yaitu berupa buku-buku umum mengenai kebudayaan bekasi dan seni bela diri.

4. BPS Kabupaten Bekasi

Sumber tertulis yang penulis dapatkan di BPS Kabupaten Bekasi yaitu mengenai kondisi fisik Kota Bekasi yang pada saat tahun kajian

penulis yaitu tahun 1950-1985 Bekasi masih berupa Kabupaten sehingga data-data mengenai kondisi geografis, jumlah penduduk, mata pencaharian, pendidikan dan data-data lain yang mendukung dalam penelitian ini didapatkan di BPS Kabupaten Bekasi.

5. Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Kepariwisata
Pemerintahan Kota Bekasi

Sumber tertulis yang penulis dapatkan di Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Kepariwisata Kota Bekasi yaitu buku mengenai Sejarah dan Budaya Kota Bekasi dan data mengenai grup kesenian tradisional bela diri ujudan yang berada di Kota Bekasi.

1.2 Sumber Lisan

Dalam pengumpulan sumber lisan penulis mencari narasumber yang relevan agar dapat memberikan informasi yang sesuai dengan masalah yang dikaji melalui teknik wawancara yaitu mengajukan beberapa pertanyaan mengenai permasalahan yang dikaji kepada pihak-pihak sebagai pelaku dan saksi. Sumber lisan ini memiliki peranan yang penting sebagai sumber sejarah yang lainnya.

Narasumber dapat dibagi dikategorikan menjadi dua yaitu pelaku dan saksi. Pelaku adalah mereka yang benar-benar mengalami peristiwa atau kejadian yang menjadi bahan kajian seperti seniman kesenian ujudan atau budayawan yang merupakan pelaku sejarah yang mengikuti

perkembangan kesenian ujudan dari waktu ke waktu, sedangkan saksi adalah mereka yang melihat dan mengetahui bagaimana peristiwa itu terjadi, misalnya masyarakat sebagai pendukung dan penikmat seni serta pemerintah sebagai lembaga terkait. Narasumber yang penulis wawancara antara lain Bapak Edi Badeng, Eda dan Bapak Nomir selaku pemilik sanggar putra budaya yang sampai saat ini SANGGAR PUTRA BUDAYA tersebut masih memegang teguh kesenian-kesenian khas Bekasi, Bang Obet dan Bang Jali selaku jawara seni bela diri Ujudan. Ibu Yuki dari bidang Dinas Budaya Kota Bekasi dan Bapak Horas dari bidang Dinas Olahraga Kota Bekasi.

Teknik wawancara merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lisan dari narasumber sebagai pelengkap dan sumber tertulis (Kuntowijoyo, 1995: 23). Menurut Koentjaraningrat (1994: 138-139) teknik wawancara dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Wawancara terstruktur atau berencana yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Semua responden yang diselidiki untuk diwawancara diajukan pertanyaan yang sama dengan kata – kata dan urutan yang seragam.
2. Wawancara tidak terstruktur atau tidak berencana adalah wawancara yang tidak mempunyai suatu persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata-kata dan tata urutan yang harus dipatuhi peneliti. Dalam melakukan wawancara di

lapangan, penulis menggunakan kedua teknik wawancara tersebut. Hal tersebut digunakan agar informasi yang di dapatkan oleh penulis lebih lengkap. Selain itu juga, dengan penggabungan dua teknik wawancara tersebut penulis menjadi tidak kaku ketika melakukan wawancara kepada narasumber. Dan narasumber pun lebih bebas dalam mengungkapkan berbagai informasi yang disampaikannya.

Sebelum melakukan wawancara penulis menyiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu. Daftar pertanyaan tersebut dijabarkan secara garis besar dan pada pelaksanaannya, pertanyaan tersebut di atur dan diarahkan sehingga pembicaraan berjalan sesuai dengan permasalahan pokok. Apabila informasi yang diberikan oleh narasumber kurang jelas, maka peneliti mengajukan kembali pertanyaan yang masih terdapat dalam kerangka pertanyaan besar.

Hasil wawancara dengan narasumber kemudian disalin dalam bentuk tulisan untuk memudahkan peneliti dalam proses pengkajian yang akan dibahas pada bagian selanjutnya. Setelah sumber yang berkenaan dengan masalah penelitian ini diperoleh dan dikumpulkan, kemudian dilakukan penelaah serta pengklasifikasian terhadap sumber-sumber informasi, sehingga benar-benar dapat diperoleh sumber yang relevan dengan masalah penelitian yang dikaji.

2. Kritik Sumber

Langkah selanjutnya adalah penulis harus melakukan penyaringan secara kritis terhadap sumber yang telah diperoleh, terutama terhadap sumber-sumber primer agar terjaring fakta yang menjadi pilihannya. Langkah inilah yang disebut kritik sumber, baik terhadap bahan materi (ekstern) sumber maupun terhadap substansi (isi) sumber. Dalam tahap ini data-data yang telah diperoleh berupa sumber tertulis maupun sumber lisan disaring dan dipilih untuk dinilai dan diselidiki kesesuaian sumber, keterkaitan dan keobjektifan.

Dalam bukunya Sjamsuddin (2007:133) terdapat lima pertanyaan yang harus digunakan untuk mendapatkan kejelasan keamanan sumber-sumber tersebut, yaitu:

1. Siapa yang mengatakan itu?
2. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah di ubah?
3. Apakah sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya?
4. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata yang kompeten, apakah ia mengetahui fakta?
5. Apakah saksi itu megatakan yang sebenarnya dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui itu?

Fungsi kririk sumber erat kaitannya dengan tujuan sejawan itu dalam rangka mencari kebenaran, sejawan dihadapkan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar (palsu), apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil (Sjamsuddin, 2007: 131).

2.1 Kritik Internal

Kritik internal merupakan suatu cara pengkajian yang dilakukan terhadap aspek dalam yang berupa isi dari sumber. Dalam tahapan ini penulis melakukan kritik internal baik terhadap sumber-sumber tertulis maupun terhadap sumber lisan. Kritik internal terhadap sumber-sumber tertulis yang telah diperoleh berupa buku-buku referensi dilakukan dengan membandingkan dengan sumber lain namun terhadap sumber yang berupa arsip tidak dilakukan kritik dengan anggapan bahwa telah ada lembaga yang berwenang untuk melakukannya. Dengan kata lain bahwa kritik ekstern terhadap sumber tertulis bertujuan untuk menguji keaslian dokumen, sedang kritik intern lebih menguji makna isi dokumen atau sumber tertulis tersebut (Shafer, 1974: 117 -119).

Kritik internal bertujuan untuk mengetahui kelayakan sumber yang telah diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan narasumber sebagai sumber sejarah yang berhubungan dengan peristiwa yang dikaji oleh penulis. Sebagai langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan kritik internal dalam sumber lisan adalah dengan melihat kualitas informasi yang dipaparkan oleh narasumber, konsistensi pemaparan dalam menyampaikan informasi tersebut, serta kejelasan dan keutuhan informasi yang diberikan oleh narasumber. Karena semakin konsisten informasi yang diberikan oleh narasumber akan semakin menentukan kualitas sumber tersebut, serta tingkat reabilitas dan kredibilitas juga dapat dipertanggungjawabkan.

Kritik internal terhadap sumber lisan ini pada dasarnya dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara antara narasumber yang satu dengan narasumber yang lainnya sehingga penulis mendapatkan fakta dan informasi mengenai perkembangan kesenian ujungan. Contohnya hasil wawancara antara Bapak Edi dengan Bapak Nomir yang merupakan seniman yang melestarikan kesenian tradisional bela diri ujungan, penulis melakukan kaji banding apakah terdapat perbedaan-perbedaan dari jawaban yang dikemukakan oleh narasumber. Jika kebanyakan isinya seragam, maka penulis dapat menyimpulkan apa yang dikatakan oleh narasumber adalah benar. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir kesubjektivitasan narasumber tersebut.

2.2 Kritik Eksternal

Kritik ekstern adalah cara pengujian sumber terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah secara terinci. Kritik eksternal merupakan suatu penelitian atas asal usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 2007:104-105).

Kritik eksternal merupakan suatu penelitian asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan-catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi dan untuk mengetahui apakah pada suatu

waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak. Sumber kritik eksternal harus menerangkan fakta dan kesaksian bahwa:

- Kesaksian itu benar-benar diberikan oleh orang itu atau pada waktu itu authenticity atau otentisitas.
- Kesaksian yang telah diberikan itu telah bertahan tanpa ada perubahan, atau penambahan dan penghilangan fakta-fakta yang substansial, karena memori manusia dalam menjelaskan peristiwa sejarah terkadang berbeda setiap individu, malah ada yang ditambah ceritanya atau dikurangi tergantung pada sejauh mana narasumber mengingat peristiwa sejarah yang sedang di kaji.

Kritik ekstern ingin menguji otentitas (keaslian) suatu sumber, agar diperoleh sumber yang sungguh-sungguh asli dan bukannya tiruan atau palsu. Dalam penelitian ini penulis melakukan kritik eksternal baik terhadap sumber tertulis maupun sumber lisan. Kritik eksternal terhadap sumber tertulis dilakukan dengan cara memilih buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Kritik terhadap sumber-sumber tertulis dengan pertimbangan bahwa buku-buku yang penulis pakai merupakan buku hasil cetakan yang didalamnya memuat nama penulis, penerbit, tahun terbit dan tempat dimana buku tersebut diterbitkan. Kriteria tersebut dapat di anggap sebagai suatu jenis pertanggungjawaban atau buku yang telah diterbitkan.

Dalam melakukan kritik eksternal terhadap sumber-sumber tertulis, penulis memperhatikan aspek akademis dari penulis buku yaitu dengan melihat latar belakang penulis buku tersebut untuk melihat keotentitasannya, memperhatikan aspek tahun penerbitan, serta tempat buku diterbitkan. Berdasarkan hal tersebut, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa sumber literatur tersebut merupakan sumber tertulis yang dapat digunakan dalam penelitian ini. Contohnya penulis menggunakan sumber tertulis karya Andi Sopandi berjudul Sejarah dan Budaya Kota Bekasi yang diterbitkan oleh Dinas Pemuda Olahraga Budaya dan Pariwisata Kota Bekasi dan tahun terbit 2009. Selain itu dilihat dari latar belakangnya, penulis buku tersebut merupakan seorang budayawan Bekasi merangkap menjadi Dosen FISIP di UNISMA Bekasi. Didalam buku tersebut, diulas sedikit mengenai kesenian tradisional bela diri ujungan. Dalam hal ini, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa sumber literatur tersebut dapat digunakan dalam penelitian.

Penulis pun melakukan kritik eksternal terhadap sumber lisan yang dilakukan oleh penulis dengan cara mengidentifikasi narasumber. Kritik eksternal terhadap sumber lisan, penulis lakukan dengan cara melihat usia narasumber, kedudukan, kondisi fisik dan perilaku, pekerjaan, pendidikan, agama dan keberadaannya pada kurun waktu 1950-1985. Narasumber yang penulis temui rata-rata memiliki usia yang tidak terlalu muda maupun tidak terlalu tua, sehingga daya ingatnya masih baik.

Tahap kritik eksternal sumber lisan dilakukan oleh penulis terhadap Bapak Edi sebagai ketua sekaligus pemilik dari SANGGAR PUTRA BUDAYA dan Bang Jali merupakan jawara/seniman kesenian ujungan pada tahun 80-an. Meskipun mereka sudah berusia lanjut, mereka masih bisa diwawancarai dan masih dapat menjawab pertanyaan dari penulis dengan baik. Disamping itu penulis mengajukan pertanyaan darimana dan bagaimana kedua orang narasumber tersebut memperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai kesenian tradisional bela diri ujungan. Berdasarkan keterangan diatas penulis mendapatkan jawaban mengenai sumber tentang kesenian tradisional bela diri ujungan tersebut mereka dapatkan darimana, bahwa Bapak Edi merupakan seniman sekaligus pemimpin SANGGAR PUTRA BUDAYA yang merupakan generasi penerus kesenian bela diri ujungan. Sedangkan Bang Jali merupakan seorang jawara kesenian bela diri ujungan pada tahun 80-an yang sudah mempunyai pengalaman yang banyak mengenai kesenian bela diri ujungan. Dengan demikian, berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa kedua orang narasumber tersebut memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang kesenian bela diri ujungan.

3. Interpretasi.

Tahap ini merupakan tahap penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah disaring dan diidentifikasi melalui proses kritik ekstern dan intern yaitu berupa fakta. Fakta yang telah didapatkan tersebut kemudian

disusun, diolah, dan ditafsirkan oleh peneliti sehingga peneliti dapat menguji kebenarannya. Setelah kebenaran didapatkan, maka peneliti menggabungkan atau merekonstruksi fakta tersebut menjadi sebuah kesatuan yang dibantu dengan “*historical thinking*”. Hal tersebut dilakukan dengan memikirkan kembali masa lalu seolah-olah peneliti mengalami dan menjadi pelaku pada peristiwa yang terjadi pada masa lalu tersebut. Sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran tentang permasalahan yang dikaji.

Pada tahap ini penulis melakukan penafsiran terhadap tradisi lisan mengenai fungsi awal kesenian tradisional bela diri ujungan yang dituturkan oleh Bapak Edi Badeng yang beliau ketahui berdasar cerita yang dijelaskan secara turun-temurun dan dari generasi ke generasi terdapat penjelasan bahwa fungsi awal kesenian tradisional bela diri ujungan yaitu sebagai media untuk mencari jawara dan pada masa penjajahan, kesenian bela diri ujungan ini diajarkan kepada para pemuda untuk menumbuhkan mental perlawanan dan tidak takut kepada Belanda. Untuk membuktikan kebenaran dari tradisi lisan tersebut penulis mencari fakta-fakta yang berkaitan dengan penjelasan Bapak Edi tersebut. Andi Sopandi menyatakan bahwa:

Pada masa penjajahan Belanda ujungan ini dilarang keras (dikejar-kejar oleh Marsouse-Cap Garpuh dalam istilah Orang Bekasi ketika itu). Aparat Hindia-Belanda ketika itu beranggapan bahwa karena dalam permainan ini kelima unsur di atas justru akan menjadi masyarakat semakin kuat dan menjadi ancaman laten bagi Belanda dan para tuan tanah ketika itu (2009:256).

Pendapat dari Andi Sopandi tersebut menguatkan pernyataan Bapak Edi Badeng yang menjelaskan bahwa memang pada awalnya fungsi kesenian bela diri ujudan sebagai media untuk mencari jawara dan diajarkan kepada para pemuda untuk menumbuhkan mental perlawanan kepada Belanda. Sehingga dalam hal ini kesenian bela diri ujudan dianggap mengancam pemerintahan Hindia-Belanda. Oleh karena itu kesenian tradisional bela diri ujudan ini pun sempat dilarang ketika zaman pemerintahan Belanda.

Pada proses interpretasi ini, penulis menggunakan pendekatan interdisipliner. Pendekatan interdisipliner merupakan pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan secara terpadu. Dalam hal ini, ilmu sejarah dijadikan sebagai disiplin ilmu utama dalam mengkaji permasalahan penelitian. Untuk membantu mempertajam analisis, penulis menggunakan konsep ilmu-ilmu sosial lainnya seperti ilmu Antropologi dan Sosiologi. Hal tersebut dilakukan agar penulis memperoleh gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang dikaji dan mempermudah dalam proses penafsiran.

4. Penulisan Laporan Penelitian

Tahap selanjutnya dari proses penelitian ini adalah penulisan laporan penelitian. Kegiatan tersebut merupakan tahap paling akhir dari metode penelitian sejarah. Penulis memaparkan seluruh hasil penelitian

dalam bentuk tulisan karya ilmiah yang dinamakan juga historiografi. Menurut Ismaun (2005: 28), Historiografi berarti pelukisan sejarah, gambaran sejarah tentang peristiwa yang terjadi pada waktu yang telah lalu yang disebut sejarah. Historiografi juga menggambarkan pemikiran penulis yang diawali dengan tahap heuristik, kritik sumber, hingga interpretasi yang merupakan hasil penelitian di lapangan yakni tentang PERKEMBANGAN KESENIAN TRADISIONAL BELA DIRI UJUNGAN DI BEKASI TAHUN 1950-1985 (Suatu Kajian Historis Terhadap Nilai-Nilai Budaya Lokal). Hasan Usman dalam Abdurrahman (1999: 67-68) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa syarat umum yang harus diperhatikan oleh seorang peneliti dalam melakukan pemaparan sejarah, antara lain:

1. Peneliti harus memiliki kemampuan mengungkapkan bahasa secara baik, agar data dapat dipaparkan seperti apa adanya atau seperti yang dipahami oleh peneliti dan dengan gaya bahasa yang khas.
2. Terpenuhinya kesatuan sejarah, yakni suatu penulisan sejarah itu disadari sebagai bagian dari sejarah yang lebih umum, karena ia didahului oleh masa dan diikuti oleh masa pula. Dengan perkataan lain, penulisan itu ditematkannya sesuai dengan perjalanan sejarah.
3. Menjelaskan apa yang ditemukan oleh peneliti dengan menyajikan bukti-buktinya dan membuat garis-garis umum yang akan diikuti secara jelas oleh pemikiran pembaca.
4. Keseluruhan pemaparan sejarah haruslah argumentatif, artinya usaha peneliti dalam mengerahkan ide-idenya dalam merekonstruksi masa lampau itu didasarkan pada bukti-bukti terseleksi, bukti yang cukup lengkap dan detail fakta yang akurat.

Suatu karya ilmiah tentunya menggunakan sistematika penulisan tertentu. Demikian pula dengan penulisan skripsi ini. Sistematika yang

digunakan oleh penulis dalam laporan penelitian dan penulisan karya ilmiah ini mengacu pada buku pedoman karya ilmiah tahun 2010 yang diterbitkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang terdiri atas Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka, Bab III Metodologi Penelitian, Bab IV Pembahasan dan Bab V Kesimpulan. Laporan penelitian ini disusun dengan menggunakan gaya bahasa sederhana, ilmiah dan menggunakan cara-cara penulisan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Adapun tujuan laporan hasil penelitian ini adalah selain untuk memenuhi kebutuhan studi akademis tingkat sarjana pada Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI juga bertujuan untuk mengkombinasikan hasil temuan atau penelitian kepada umum sehingga temuan yang diperoleh dari hasil penelitian tidak saja memperkaya wawasan sendiri. Akan tetapi, penulisan ini juga dapat memberikan sumbangan ilmu kepada masyarakat.